

PEMBAHASAN DAN DISKUSI



PERTANYAAN :

Rama - Mahasiswa Pasca Sarjana PSL

Pertimbangan apa yang mendasari perubahan tingkah laku para nelayan?

Mahmudin – Masyarakat Pulau Seribu

Pertama, sebenarnya awalnya kegiatan transplantasi karang yang berlangsung di Kepulauan Seribu karena dipaksa. Namun, selanjutnya mulai timbul kesadaran dari masyarakat setempat. Sekarang memang belum diketahui apakah transplantasi jauh lebih menguntungkan atau tidak karena memang belum dijual. Tapi, melihat dari warna dan kecepatan tumbuh terutama untuk jenis karang bercabang seperti *Acropora formosa*. Apakah benar teknik transplantasi akan jauh lebih menghasilkan keuntungan untuk masyarakat Kepulauan Seribu?

TANGGAPAN :

Uus Abdul Kudus – AKKI

Memang benar kita masih belum melakukan reforming. Sejak tahun 2002 pemerintah DKI Jakarta tidak mengeluarkan lagi kuota tentang pengambilan karang hias. Sejak saat itu, kami memitirakan para nelayan dengan eksportir untuk mencari insentif. Perubahan yang dinamis memang terkadang melahirkan konflik. Namun, perubahan tetap harus dilakukan.

Penggunaan sistem air mengalir yang menggunakan pompa relatif kurang terkontrol sehingga kurang baik bila tidak disertai dengan sistem lainnya. Suhu dan salinitas rentan untuk koral. Agar stabil, untuk suhu digunakan pendingin (*chiller*). Pada saat terjadi fragmentasi dan fragmen tersebut ditempelkan pada suatu substrat akan keluar *mucus*. Dengan alat protein skimmer, yang dapat memilah sisa-sisa metabolisme, air yang dikeluarkan adalah air yang bersih sehingga menunjang kelangsungan hidup koral. Sudah ada hasil penelitian untuk jenis massive dan yang lain baik dari Pak Dedi sebagai pengawas maupun sebagai PPLH dan dari AKKI sendiri. Namun, pada saat dikembangkan untuk perdagangan timbul permasalahan karena karang-karang itu relatif tidak berkembang. Contoh, *Scolimia* saat dibagi menjadi 4, hampir 75% mati bahkan tidak jarang semuanya mati. Untuk perdagangan sampai saat ini masih bergantung pada jenis folios dan yang bercabang. Bila melihat dari biologis karang, jenis karang yang kecil (*small polyp species*) memiliki banyak binatang di dalamnya sehingga bila ada yang mati akan tetap hidup walau ditanam di tanah sekalipun. Untuk perbesaran jenis karang tersebut mencapai 100%. Matinya karang dapat disebabkan lingkungan air yang tidak menunjang atau terjadi *stressing* pada masa 40 hari. Untuk transplantasi dananya memang besar, namun Indonesia memiliki alam yang mendukung, keanekaragaman koral tinggi. Bisnis ini jelas menguntungkan karena banyak pihak yang ingin terlibat sampai pemerintah membuat batasan sendiri. Namun, untuk angka pastinya belum dapat dikatakan.

Imran – TELAPAK

Bagaimana melakukan perubahan pola pikir. Pada intinya kami yakin masyarakat pasti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pertama, kami menempatkan diri sebagai bagian dari mereka. Kedua, kami tidak pernah memberikan paksaan untuk mau merusak atau menjaga. Kami memberikan pilihan. Contoh pada tahun 2000, kami membandingkan kapal penangkap ikan dengan sianida dan tanpa sianida, mereka sendiri yang kemudian memilih. Transplantasi sendiri bukan tujuan akhirnya. Kami cukup memberi dasar-dasarnya saja. Ketiga, dengan melakukan intervensi pasar. Banyak masyarakat yang sudah melakukan transplantasi kembali bersikap merusak karena *opportunity cost* tidak sebanding dengan *income*. Bila pasar belum ada, kita coba buat pasarnya. Di Bali ada satu perusahaan yang mencoba untuk menjual ikan hias bebas sianida. Hal ini coba kita kampanyekan di liga internasional di Hawai. Perlu juga dilakukan perubahan kebijakan karena kebijakan dan *law enforcement* akan menunjang penerapan di lapangan. Belum ada alternatif yang tepat untuk menangkap ikan.

Rama – Mahasiswa Pasca Sarjana PSL

Bagaimana mempengaruhi sistem pasar dengan pembentukan kebijakan?

Imran – TELAPAK

Mengacu pada cara melakukan lobi. Butuh informasi dari pemerintah, namun informasi ini sulit didapat. Di dunia internasional, ada pasar yang masih bersifat konvensional dengan menolak intervensi luar. Namun, ada juga pasar yang mulai membuka diri dengan banyaknya perjanjian internasional seperti perjanjian hasil pertemuan di Johannesburg tentang *Public Private Partnership* untuk beberapa isu produk ekonomi Indonesia terutama hasil perikanan dan pertanian sudah harus mengikuti beberapa standar tertentu. Pasar mulai melihat bagaimana pengembangan industri perikanan dan pertanian yang sesuai standar. Ada tiga hal, *food safety*, *market access*, dan *sustainability*. *Sustainability* dibagi menjadi tiga lagi yaitu *sustainability* produksi, masyarakat, dan lingkungannya. Namun selalu ada kepentingan politik yang ikut terkait. Contoh, tentang masalah Cites yang telah membatasi perdagangan hewan yang sudah terancam punah, pertanyaannya bukan tentang jumlah hewan yang tersisa melainkan mau tidak menerima senjata saya, baru saya terima ide Anda. Apa ada sistem subsidi sehingga masyarakat mau melakukan transplantasi yang kelak akan melahirkan kemandirian? Telapak tidak memberi subsidi, kami memberi pilihan. Subsidi yang kami dalam bentuk tenaga dan alat-alat dasar, tidak dalam bentuk uang. Kita tidak dapat mengandalkan pemerintah dan apa pun menyangkut masalah pasar. Kita hanya dapat berpegang pada kebijakannya. Dalam Cites, masalah koral masuk dalam Appendix 2. Negara pelaku dapat membuat kebijakan yang lebih ketat. Jadi, masalah regulasinya memang ada di Indonesia. Yang harus kita lakukan adalah penguatan dokumen, aturan, dan pedoman. Semua harus jelas dan detail bagi yang mau melaksanakan.

Prof. Dr. Ir. Dedi Soedharma, DEA – Kepala PPLH LPPM IPB

Saat ini karang yang boleh diperdagangkan hanya karang-karang yang bercabang dan folios. Hal tersebut harus lebih dipertegas. Untuk coral massive, memang pertumbuhannya lambat hanya beberapa mm per bulan, tapi ini menunjukkan kemungkinan untuk terus dikembangkan. Untuk jenis *Platygyra* sedang dikembangkan di kawasan Pulau Seribu. *Cynarina* juga dapat hidup namun belum masuk ke skala komersial namun sudah dapat dikembangkan. Beberapa jenis *branching* banyak yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Imran – TELAPAK

Pertama, perlu dilakukan pengembangan kebijakan tentang terumbu karang terutama untuk transplantasi. Sampai saat ini PHKA sebagai management authority belum memberi lampu hijau. Kedua, masalah pengaturan perniagaan. Ketiga, masalah penentuan kuota berdasarkan data yang ada. Dibutuhkan kerja sama semua pihak. Keempat, masalah birokrasi yang terlalu berbelit-belit sehingga mempersulit pihak yang ingin melakukan transplantasi karang.

